

Volume 13, No 1 2024

PENGARUH PEMBERIAN SARI KURMA TERHADAP PENINGKATAN STATUS GIZI PADA BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS REJOSARI KABUPATEN PRINGSEWU

THE EFFECT OF GIVING DATE JUICE ON INCREASING NUTRITIONAL
STATUS OF STUNTING TODDLER IN THE WORKING AREA OF THE REJOSARI
HEALTH CENTER, PRINGSEWU DISTRICT.

Dzul Istiqomah Hasyim^{1*}, Nurwinda Saputri², Yeti Septiasari³, Andri Yulianto⁴
^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu Lampung, Indonesia

Email Correspondence: dzulistiqaomah6@gmail.com

Abstract: The Effect Of Giving Date Juice On Increasing Nutritional Status Of Stunting Toddler In The Working Area Of The Rejosari Health Center, Pringsewu District. Stunting is a nutritional problem in the world, there are 165 million children under five in the world who are stunted. Stunting is a nutritional problem in the world, there are 165 million children under five in the world who are stunted. Nutritional intake must contain energy, protein, carbohydrates, vitamins, iron, minerals and folic acid. Date juice can be a good choice for increasing toddler nutrition because dates are rich in the nutrients needed for healthy growth and development. Sari dates are a food that is rich in nutrients and is often recommended to prevent stunting in children. Stunting is a condition where a child has chronically stunted physical growth due to nutritional deficiencies or inadequate environmental conditions. Consuming date juice regularly can help prevent stunting. The aim of this research is to determine the effect of consuming date palm juice on improving the nutritional status (BB/U) of stunted toddlers in Podosari Village, Pringsewu Regency in 2023. This research method is a type of experimental design research using a pretest-posttest plan and divided into two groups, namely the control group and the intervention group. In research conducted on stunted toddlers recorded at the Podosari Pekon Podosari posyandu and the Matahari Pekon Pringsewu Barat posyandu, there were a total of 24 toddlers. The statistical test results showed that there were no significant differences in body weight, height, nutritional status, weight for age and weight for height in the two groups (p value > 0.05). In contrast to the nutritional status of body weight according to age, it was found that the control group had a lower nutritional status than the intervention group and a significant difference was found (p value < 0.0).
Keywords : date palm juice; nutritional status of toddlers; stunting

Abstrak: Pengaruh Pemberian Sari Kurma Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu. Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (stunting). Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (stunting). asupan nutrisi harus mengandung energi, protein, karbohidrat, vitamin, zat besi, mineral, dan asam folat. Sari kurma bisa menjadi pilihan yang baik untuk kenaikan gizi balita karena kurma kaya akan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Sari kurma merupakan makanan yang kaya akan nutrisi dan sering direkomendasikan untuk mencegah stunting pada anak-anak. Stunting adalah kondisi dimana anak memiliki pertumbuhan fisik yang terhambat secara kronis akibat defisiensi gizi atau kondisi lingkungan yang tidak memadai. Mengonsumsi sari kurma secara teratur dapat membantu mencegah stunting. Tujuan dari penelitian ini diketahuinya Pengaruh Konsumsi Sari Kurma Terhadap Peningkatan Status Gizi (BB/U) Pada Balita Stunting di Desa Podosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian Experimental Design dengan menggunakan rencana pretest-posttest dan dibagi dua kelompok yaitu kelompok control dan kelompok intervensi. Dalam penelitian dilakukan kepada balita stunting yang terdata di posyandu Podosari Pekon Podosari dan posyandu Matahari Pekon Pringsewu Barat sejumlah total terdapat 24 balita. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna pada berat badan, tinggi badan, status gizi

Volume 13, No 1 2024

berat badan menurut umur dan berat badan menurut tinggi badan pada kedua kelompok (p value > 0,05). Berbeda dengan status gizi berat badan menurut umur, didapatkan bahwa kelompok control memiliki status gizi yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi dan didapatkan perbedaan bermakna (p value < 0,024).

Kata Kunci : sari kurma;status gizi balita; stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (stunting). Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (stunting). Jumlah anak stunting 1.328.929 orang dengan total presentase stunting (8,5%) dibanding dengan tahun 2018 presentase stunting jauh menurun (11,5%) akan tetapi masih tingginya jumlah anak stunting ini menjadi fenomena di Indonesia (Kemendagri RI, 2021). Propinsi Lampung sendiri jumlah anak stunting berkisar 23.550 orang dengan total presentase (4,5%), untuk Kabupaten Pringsewu berdasarkan data tahun 2022 terdapat sebanyak 5,5 persen atau 640 balita.

Akibat yang ditimbulkan bila stunting tidak diatasi dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas. Keadaan overweight dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Nugroho dkk., 2021).

Kurang gizi secara langsung disebabkan oleh konsumsi makanan yang tidak seimbang, dengan demikian mempengaruhi sistem kekebalan tubuh yang mungkin mudah ditularkan oleh penyakit menular, seperti diare, demam, dan lain-lain. Selain itu, kurang konsumsi nutrisi pada anak-anak berusia 24-59 bulan akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. Karena itu, asupan nutrisi harus mengandung energi, protein, karbohidrat, vitamin, zat besi, mineral, dan asam folat. Sari kurma bisa menjadi pilihan yang baik untuk kenaikan gizi balita karena kurma kaya akan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Sari kurma merupakan makanan yang kaya akan nutrisi dan sering direkomendasikan untuk mencegah stunting pada anak-anak. Stunting adalah kondisi dimana anak memiliki pertumbuhan fisik yang terhambat secara kronis akibat defisiensi gizi atau kondisi lingkungan yang tidak memadai. Mengonsumsi sari kurma secara teratur dapat membantu mencegah stunting.

Berdasarkan hasil prasurvey pada bulan Januari tahun 2023 di Desa Podosari, dengan 2 posyandu yang ada, Desa Podosari Memiliki total jumlah balita 55 balita, jumlah anak usia 24-59 bulan 55 balita dengan stunting 8 (1,14%). Peneliti melakukan wawancara 4 dari 10 anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhannya dari hasil pengukuran yang dilakukan oleh kader Posyandu Desa Podosari anak tersebut masuk kategori pendek dan 3 anak mengalami stunting, dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada orangtua anak tersebut rata-rata mengatakan bahwa orangtua mengalami kesulitan dalam pola asuh, dan ada orangtua yang mengatakan karena faktor makanan, dan banyak anak-anak yang pilih-pilih dalam menu makanan setiap harinya (Posyandu Podosari, 2023).

Volume 13, No 1 2024

Berdasarkan tinjauan diatas maka peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini diketahuinya Pengaruh Konsumsi Sari Kurma Terhadap Peningkatan Status Gizi (BB/U) Pada Balita Stunting di Desa Podosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023.

METODE

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian Experimental Design dengan menggunakan rencana pretest-posttest dan dibagi dua kelompok yaitu kelompok control dan kelompok intervensi. Dalam penelitian dilakukan kepada balita stunting yang terdata di posyandu Podosari Pekon Podosari dan posyandu Matahari Pekon Pringsewu Barat sejumlah total terdapat 24 balita. Kelompok balita yang dijadikan kelompok intervensi lalu diberikan edukasi mengenai stunting , pemberian makanan tambahan dari puskesmas dan diberikan sari kurma selama 2 bulan untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian sari kurma terhadap peningkatan status gizi balita stunting, sementara kelompok control hanya diberikan edukasi mengenai stunting dan makanan tambahan dari puskesmas. Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni-Agustus 2023. Analisa data yang disajikan pada penelitian adalah Analisa univariat dan bivariat untuk mengetahui apakah terdapat yang erat pemberian sari kurma terhadap peningkatan status gizi balita stunting.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kelompok		P value
	Kontrol	Intervensi	
Umur Anak			
Mean ± SD	30,80±6,07	31,80±8,43	0,460
Rentang	24-39	24-38	
Pendidikan Ibu			
Dasar	7 (70%)	7 (70%)	1,000
Menengah	3 (30%)	3 (30%)	
Jenis Kelamin			
Perempuan	6 (60%)	2 (20%)	0,170
Laki-Laki	4 (40%)	8 (80%)	
Pekerjaan Ibu			
Ibu Rumah Tangga	9 (90%)	6 (60%)	0,303
Bekerja	1 (10%)	4 (40%)	
Asupan Makan anak			
Memenuhi 4 bintang	3 (30%)	2 (20%)	1.000
Tidak Memenuhi	7 (70%)	8 (80%)	

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan karakteristik responden berdasarkan umur anak, Pendidikan ibu, jenis kelamin, pekerjaan ibu dan asupan makan anak tidak berbeda signifikan pada kedua kelompok (p value > 0,05).

2. Perbedaan Status Gizi Responden Sebelum Penelitian

Tabel 2. Perbedaan Status Gizi Responden Sebelum Penelitian di Desas Podosari Pringsewu

Variabel	Kelompok		P value
	Kontrol	Intervensi	
BB Pretest			
Mean ± SD	12,14±2,20	13,12±1,32	0,244
Rentang	9,20 – 16,1	10,50-15,40	
TB Pretest			
Mean ± SD	82,45±2,79	81,52±2,79	0,552
Rentang	78,0 – 88,5	75,6 – 86,0	
BB/U Pretest			
Mean ± SD	-1,12 ± 1,371	-0,09±0,81	0,060
Rentang	-2,94 – 0,73	-1,85 – 1,03	
TB/U Pretest			
Mean ± SD	-2,27 ± 0,13	-2,46 ±0,32	0,100
Rentang	-2,49 - -2,07	-2,95 – 0,202	
BB/TB Pretest			
Mean ± SD	0,74 ± 1,68	1,24±1,38	0,479
Rentang	-1,48 – 2,73	-1,83 – 2,61	

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan status gizi balita sebelum penelitian. Kelompok control memiliki rata-rata berat badan lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Kelompok control memiliki rata-rata berat badan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi. Pada status gizi Berat badan menurut umur menunjukkan bahwa status gizi kelompok control lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Pada status gizi Tinggi badan menurut umur dimana kedua kelompok merupakan stunting, didapatkan bahwa kelompok control memiliki status gizi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi. Pada berat badan badan menurut tinggi badan kelompok control memiliki status gizi yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna pada kedua kelompok (p value > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok homogen.

3. Perbedaan Status Gizi Responden Setelah Penelitian

Tabel 3. Perbedaan Status Gizi Responden Setelah Penelitian di Desa Podosari Pringsewu

Variabel	Kelompok		P value
	Kontrol	Intervensi	
BB Postest			
Mean ± SD	13,09±1,87	14,37±1,54	0,113
Rentang	10,30 – 16,30	12,50 – 16,90	
TB Postest			
Mean ± SD	83,86±3,66	83,70±2,67	0,913
Rentang	79,0 – 89,30	78,30 – 88,0	

BB/U Posttest			
Mean ± SD	-0,41±0,99	0,45±0,48	0,024
Rentang	-2,05 – 0,74	-0,33 – 1,24	
TB/U Posttest			
Mean ± SD	-2,22 ± 0,21	-2,08 ± 0,47	0,416
Rentang	-2,52 - -1,77	-2,66 - -1,0	
BB/TB Posttest			
Mean ± SD	1,19 ± 1,09	1,78 ± 0,78	0,187
Rentang	-0,34 – 2,66	0,80 – 3,30	

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan status gizi balita setelah penelitian. Kelompok control memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Tinggi badan kelompok control menjadi hampir sama dibandingkan kelompok intervensi. Pada status gizi tinggi badan menurut umur menunjukkan bahwa status gizi kelompok control lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Pada berat badan badan menurut tinggi badan kelompok control memiliki status gizi yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna pada berat badan, tinggi badan, status gizi berat badan menurut umur dan berat badan menurut tinggi badan pada kedua kelompok (p value > 0,05). Berbeda dengan status gizi berat badan menurut umur, didapatkan bahwa kelompok control memiliki status gizi yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi dan didapatkan pervedaan bermakna (p value < 0,024).

4. Pengaruh Pemberian Sari Kurma Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Balita Stunting Di Desa Podosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Sari Kurma Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Balita Stunting Di Desa Podosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

Variabel	Kelompok		P value
	Kontrol	Intervensi	
Delta BB			
Mean ± SD	0,95±0,50	1,25 ± 0,75	0,308
Rentang	0,20 – 1,80	0,50 – 2,30	
Delta TB			
Mean ± SD	1,41 ± 0,68	2,18 ± 0,57	0,013
Rentang	0,50 – 2,40	1,40 – 3,0	
Delta BB/U			
Mean ± SD	0,7 ± 0,59	0,54 ± 0,69	0,586
Rentang	-0,1 – 1,60	-0,28 – 1,54	
Delta TB/U			
Mean ± SD	0,05 ± 0,22	0,38 ± 0,35	0,025
Rentang	-0,39 – 0,48	0,2 – 1,32	
Delta BB/TB			
Mean ± SD	0,44±0,78	0,53 ± 1,42	0,870
Rentang	-0,52 – 1,71	-1,33 – 3,58	

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan peningkatan status gizi balita sebelum dan setelah penelitian. Peningkatan berat badan pada kelompok control lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi namun tidak ada perbedaan bermakna (p value 0,308). Peningkatan tinggi badan kelompok control lebih rendah secara signifikan bila dibandingkan kelompok intervensi (p value 0,013). Peningkatan status gizi berat badan menurut umur menunjukkan kelompok control lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi,, namun tidak ada perbedaan bermakna (p value 0,586). Peningkatan tinggi badan menurut umur kelompok control lebih rendah secara bermakna bila dibandingkan kelompok intervensi (p value 0,025). Peningkatan status gizi berat badan menurut tinggi badan pada kelompok control lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi, namun tidak ada perbedaan bermakna (p value 0,870).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini umur anak pada kedua kelompok berada pada rentang 24 sampai 39 bulan dimana pada kelompok control dan kelompok intervensi memiliki rata-rata umur yang tidak berbeda secara bermakna ($30,80 \pm 6,07$; $31,80 \pm 8,43$). Balita yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia sekitar tiga tahun, dengan usia termuda dua tahun dan yang tertua hampir lima tahun. Karakteristik para responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pemilihan responden yang berusia di atas dua tahun didasarkan pada penilaian stunting, yang biasanya terjadi setelah balita mencapai usia 24 bulan. Di bawah usia 24 bulan, kondisi ini disebut sebagai proses stunting atau indikasi stunting, yang lebih mudah untuk diintervensi. Namun, setelah usia 24 bulan, stunting menjadi lebih sulit diatasi karena periode krusial pertama 1000 hari telah berlalu. Sementara itu, pada anak yang lebih dari lima tahun, kondisi ini disebut sebagai stunted karena dampak stunting sudah mempengaruhi metabolisme anak dan intervensinya menjadi lebih rumit. (Woldehanna et al., 2017).

Pada penelitian ini pendidikan ibu pada kedua kelompok adalah sama. Sebagian besar memiliki Pendidikan dasar (70%) sedangkan sisanya pendidikan menengah. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kondisi sosial ekonomi serta pengetahuan orang tua (Permanasari et al., 2021). Pendidikan adalah proses perkembangan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, merangsang perkembangan mental dan emosional, mengubah kepribadian, dan mencapai keseimbangan serta kesempurnaan individu (Setiawan et al., 2018). Tingkat pendidikan seorang ibu, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun informal, adalah landasan untuk pengasuhan dan pendidikan anak (Ni'mah & Muniroh, 2015). Ketika ibu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, ia lebih mampu memahami informasi tentang perawatan kesehatan, pengasuhan anak, dan pemberian nutrisi selama kehamilan hingga setelah melahirkan. Namun, penting untuk dicatat bahwa tingkat pendidikan ibu tidak dapat menjamin sepenuhnya bahwa seorang anak akan terhindar dari masalah gizi (Permanasari et al., 2021).

Penelitian menjelaskan pendidikan ibu yang rendah memiliki risiko sebesar 6.18 kali anaknya mengalami stunting dibandingkan yang memiliki pendidikan tinggi memiliki risiko 3.81 kali mengalami stunting (Larasati, 2018). Anak-anak yang kurang beruntung secara sosial dan budaya menunjukkan kepercayaan diri yang lebih rendah, dan menganggap peran sosial ayah mereka sebagai inferior. Stunting bukan sinonim dari gizi buruk, stunting adalah sinonim dari keterbelakangan sosial dan pendidikan orang tua yang buruk (Scheffler et al., 2021).

Volume 13, No 1 2024

Menurut asumsi peneliti, pendidikan ibu dapat berdampak pada kemampuan ibu mendapatkan pekerjaan, penghasilan dan pengetahuan dalam memberikan asupan makanan pada anak. Hal ini tentunya dapat berpengaruh pada status gizi anak.

Jenis kelamin pada kelompok control sebagian besar adalah perempuan (60%) sedangkan pada kelompok intervensi sebagian besar adalah laki-laki (80%). Namun tidak ada perbedaan bermakna. Jenis kelamin menentukan pengukuran dalam status gizi anak terutama pada pengukuran Z Score tinggi badan menurut umur. Tinggi badan anak laki-laki umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Oleh karena itu jenis badan anak merupakan indikator penting dalam melakukan pengukurannya status gizi dan menegakkan diagnosis stunting (Supriasa et al., 2016).

Pekerjaan ibu pada kedua kelompok sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan seorang ibu, terutama bagi mereka yang memiliki anak balita, seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Peningkatan pendapatan keluarga dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar anak, terutama dalam hal nutrisi yang mendukung pertumbuhan mereka. Jenis pekerjaan yang dijalankan oleh seorang ibu dapat memengaruhi cara dia memberikan nutrisi dan perawatan kepada anaknya, terutama jika ibu bekerja di luar rumah (Savita & Amelia, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa ibu yang tidak bekerja atau hanya mengandalkan pendapatan suami memiliki tingkat kejadian anak yang mengalami stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Illahi, 2017). Penelitian ini mengasumsikan bahwa pekerjaan ibu dapat memengaruhi cara mereka merawat anak. Ibu yang bekerja mungkin memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengawasi anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, dan ini dapat berdampak pada asupan makanan anak yang mungkin tidak terpantau selama jam kerja ibu.

Pada penelitian ini, sebagian besar responden memiliki asupan makan yang tidak memenuhi empat bintang. Asupan makanan yang ideal untuk anak melibatkan gizi yang seimbang, yang dapat dilihat melalui empat komponen utama: karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan sayuran dalam menu makanan (Siagian, 2017). Gizi yang terkandung dalam makanan memainkan peran penting dalam sistem kekebalan tubuh atau imunitas balita. Imunitas berfungsi untuk melindungi tubuh dari serangan faktor eksternal seperti virus dan bakteri. Komponen gizi seperti protein dan vitamin berperan dalam mempertahankan kesehatan tubuh dengan melawan infeksi, bertindak sebagai antioksidan, dan berperan sebagai agen antimikroba dalam tubuh. Anak-anak dengan asupan gizi yang memadai cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik daripada anak-anak yang kekurangan gizi (Siagian, 2017).

Pentingnya asupan gizi yang memadai juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan anak mencakup perkembangan saraf, motorik halus dan kasar, kemampuan berbicara sesuai dengan usia, kemandirian, dan cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kekurangan asupan gizi selama masa pertumbuhan emas anak (1-5 tahun) dapat mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung kurang aktif, lemah, dan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Humaira & Jurnal, 2016). Gizi juga memiliki peran penting dalam menjaga tingkat aktivitas sehari-hari. Dengan mengonsumsi makanan yang memberikan energi yang cukup, balita dapat menjalani aktivitasnya dengan optimal dan menjadi lebih aktif (Karim, 2017).

Penelitian ini mengasumsikan bahwa pola pemberian asupan makanan memiliki dampak pada status gizi ibu. Ketersediaan asupan makanan yang memadai merujuk pada kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan mengenai pola makanan yang mereka berikan kepada anak setiap hari. Stunting pada anak diakibatkan oleh masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya kualitas makanan, yang mungkin diperparah oleh morbiditas, penyakit infeksi, dan masalah lingkungan.

2. Perbedaan Status Gizi Responden Sebelum Penelitian di Desa Podosari Pringsewu

Pada penelitian ini, seluruh responden merupakan balita dengan kondisi stunting di Desa Podosari. Pembagian kelompok berdasarkan wilayah Posyandu sehingga kedua kelompok tidak mengetahui perbedaan intervensi yang diberikan. Pada penelitian ini kelompok control memiliki rata-rata berat badan lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi ($12,14 \pm 2,20$; $13,12 \pm 1,32$). Kelompok control memiliki rata-rata berat badan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi ($82,45 \pm 2,79$; $81,52 \pm 2,79$). Pada status gizi Berat badan menurut umur menunjukkan bahwa status gizi kelompok control lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi ($-1,12 \pm 1,371$; $-0,09 \pm 0,81$). Pada status gizi Tinggi badan menurut umur dimana kedua kelompok merupakan stunting, didapatkan bahwa kelompok control memiliki status gizi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi ($-2,27 \pm 0,13$; $-2,46 \pm 0,32$). Pada berat badan badan menurut tinggi badan kelompok control memiliki status gizi yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi ($0,74 \pm 1,68$; $1,24 \pm 1,38$).

Menurut Permekes No.2 tahun 2020 menunjukkan bahwa berat badan anak usia 24 – 39 bulan berada antara 11,7 – 16,8 kg dengan median dalam rentang 12,9 - 14,8 Kg. Menurut tinggi badan minimal yaitu 84,8 – 101,8 kg dengan median dalam rentang 87,1 – 98,0 cm. Hal ini menunjukkan bahwa balita pada subjek penelitian memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan usianya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa indicator status gizi lain pada balita stunting menunjukkan bervariasi namun dalam rentang kategori normal.

Menurut teori, Indikator TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronik sebagai akibat dari keadaan berlangsung lama, misalnya kemiskinan, perilaku hidup sehat dan pola asuh/pemberian makanan yang kurang baik dari sejak anak dilahirkan yang mengakibatkan anak menjadi pendek (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Balita pendek (Stunting) merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun.

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks BB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan < -3 SD (sangat pendek/severely stunted) (Trihono dkk, 2015)

Dalam data sebelumnya, WHO pada tahun 2018 diperkirakan 21.9% anak dibawah umur 5 tahun menderita stunting. Di Asia Tenggara tahun 2018 prevalensi kejadian stunting 14,4% (Unicef/ WHO/The World Bank, 2019).

Menurut kajian penelitian di Ethiopia, rata-rata skor TB/U adalah 1,5 yang menunjukkan lebih dari standar median baku menurut umur. dalam kajian ini, kondisi stunting dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan terutama berdampak pada kemampuan belajar. Pada anak yang stunting cenderung mengalami kemunduran dalam kemampuan kognitif di sekolah dan prestasi belajar (Woldehanna et al., 2017).

Energi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, aktivitas otot, dan berbagai fungsi metabolisme tubuh, termasuk perbaikan jaringan dan fungsi sirkulasi darah, detak jantung, pernapasan, pencernaan, dan proses fisiologis lainnya. Jika asupan energi tidak mencukupi, dapat menyebabkan ketidakseimbangan energi dalam tubuh, yang jika berlangsung terus-menerus dapat mengakibatkan masalah gizi seperti kekurangan energi kronis dan stunting (Aryastami & Achadi, 2019). Dalam penelitian ini, asupan makanan diukur dari hasil pencatatan makanan pola makan melalui program empat bintang dimana sebagian besar balita tidak memenuhi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa asupan energi memengaruhi prevalensi stunting pada balita (Beal et al., 2018), yang sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan hubungan antara asupan energi dan kejadian stunting (Apriluana & Fikawati, 2018).

Kasus stunting di dalam penelitian ini karena kami melakukan penelitian pada balita di yang tidak rutin ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rejosari pada Desa Podosari, untuk mengukur tinggi badan dan berat badan. Menurut Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), pemantauan status gizi balita dapat dilihat dari pertumbuhan berat badan menurut umur, berat badan menurut tinggi badan dan tinggi badan menurut umur. Pemantauan ini sebaiknya dilakukan setiap bulan dan dituliskan di dalam buku KIA. Padahal dalam kegiatan Posyandu yang rutin dicatat pemantauan berat badan menurut umur dan tinggi badan. Kabupaten Pringswu juga telah melaksanakan program inovasi pencegahan stunting, mulai dari 1000 hari pertama kehidupan. Namun demikian kasus stunting masih tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukannya perhatian khusus di wilayah kerja Kabupaten Pringsewu khususnya di Desa Podosari.

3. Perbedaan Status Gizi Responden Setelah Penelitian di Desa Podosari Pringsewu

Pada penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna pada berat badan, tinggi badan, status gizi berat badan menurut umur dan berat badan menurut tinggi badan pada kedua kelompok setelah penelitian (p value $> 0,05$). Namun demikian tinggi badan kelompok kontrol menjadi hampir sama dibandingkan kelompok intervensi ($83,86 \pm 3,66$: $83,70 \pm 2,67$). Status gizi berat badan menurut umur, didapatkan bahwa kelompok control memiliki status gizi yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi dan didapatkan perbedaan bermakna ($-0,41 \pm 0,99$; $0,45 \pm 0,48$ p value $< 0,024$).

Buah kurma menjadi pilihan konsumsi masyarakat karena kandungan gizinya yang tinggi (Parvin, 2015). Studi telah membuktikan bahwa kurma memiliki manfaat kesehatan dan dapat berperan sebagai sumber nutrisi yang mendukung pertumbuhan (Naureen et al., 2022). Menurut penelitian lain, kurma adalah sumber yang kaya akan karbohidrat, asam amino, mineral, dan serat pangan yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. Selain itu, kurma juga mengandung flavonoid dan fenolat yang memiliki efek antioksidan kuat dan berguna dalam pencegahan penyakit (Chaari et al., 2020). Di Indonesia, produksi jus kurma dalam jumlah besar, yang terbuat dari ekstraksi kurma yang dihaluskan. Jus kurma ini aman untuk dikonsumsi oleh balita karena menyediakan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan. Analisis laboratorium menunjukkan bahwa jus kurma mengandung 47 mg/100 mg kalsium, 511 mg/100 mg kalium, 2,67 mg/100 g seng, 2,46 mg/100 g zat besi, dan 0,45 mg/100 mg sodium. Secara umum, kurma memiliki 70% karbohidrat dengan 100 gram kurma mengandung 314 kalori (Agustina et al., 2017). Kurma juga mengandung garam dan mineral, protein (2,3-5,6%), serat (6,4-11,5%), serta

Volume 13, No 1 2024

berbagai vitamin dan mineral seperti kalsium, magnesium, fosfor, kalium, besi, seng, mangan, tembaga, selenium, dan vitamin B2 serta vitamin C dalam jumlah yang bervariasi antara 400 hingga 16000 mikrogram. Jus kurma yang seimbang dalam profil gizi dapat membantu mengurangi risiko stunting pada balita (Ashraf & Hamidi-Esfahani, 2011).

Konsumsi jus kurma sebagai suplemen dapat membantu memenuhi kebutuhan vitamin dari makanan sehari-hari, karena dapat membantu proses pembentukan sel darah merah dan hemoglobin yang berperan dalam pertumbuhan. Anak balita membutuhkan yang mengalami anemia dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Oleh sebab itu sari kurma dapat membantu mencegah anemia dan rasanya lebih disukai anak-anak dibandingkan kurma utuh (Ristyning et al., 2017).

Menurut penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian sari kurma pada anak dapat meningkatkan status gizi berat badan menurut umur di Sinjai. Penelitian ini memberikan sari kurma selama 1 bulan intervensi dengan dosis 2 kali 1 sendok makan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dan setelah penelitian didapatkan perbedaan status gizi berat badan menurut umur, meskipun tidak ada perbedaan dalam peningkatan pada kedua kelompok. Sari kurma dapat menjadi alternative dalam penanganan gizi anak (Nurdaningsih, 2014).

4. Pengaruh Pemberian Sari Kurma Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Balita Stunting Di Desa Podosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

Pada penelitian ini secara umum kelompok yang diberikan sari kurma mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control. Tidak ada perbedaan bermakna pada peningkatan berat badan, status gizi berat badan menurut umur, dan berat badan menurut tinggi badan. Perbedaan bermakna dapat dilihat pada peningkatan tinggi badan kelompok kontrol lebih rendah secara signifikan bila dibandingkan kelompok intervensi ($1,41 \pm 0,68$; $2,18 \pm 0,57$; p value 0,013). Peningkatan bermakna pada tinggi badan menurut umur kelompok kontrol lebih rendah secara bermakna bila dibandingkan kelompok intervensi ($0,05 \pm 0,22$; $0,38 \pm 0,35$; p value 0,025).

Pada penelitian ini kedua kelompok mendapatkan peningkatan baik berat badan dan tinggi badan untuk mendukung pertumbuhan anak. Kelompok control dan intervensi keduanya mendapatkan program dukungan inovasi penanganan stunting di Kabupaten Pringsewu. Keduanya mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang di distribusikan secara rutin setiap dua minggu sekali setiap bulannya. Pada minggu pertama setiap balita mendapatkan telur 0,5 kg, pada minggu ketiga mendapatkan susu protein. Pada balita yang mengalami wasting juga mendapatkan tambahan PMT local yang diberikan oleh posyandu. Oleh sebab itu keduanya mendapatkan peningkatan status gizi. Namun demikian peningkatan status gizi pada kelompok intervensi lebih tinggi karena mendapatkan tambahan sari kurma selama dua bulan.

Intervensi stunting di negara berkembang tidaklah mudah. Kesalahan dalam intervensi justru dapat membuat anak stunting mengalami peningkatan berat badan yang lebih banyak dibandingkan dengan penambahan tinggi badannya. Oleh sebab itu, asupan energi harus dibarengi dengan intervensi micronutrient pendukung untuk menstimulasi pertumbuhan tulang (Prendergast et al., 2014)

Buah kurma telah teruji memiliki kandungan nutrisi yang kaya dalam mendukung pertumbuhan. Tekstur kurma yang kenyal dan terutama pada kulitnya keras akan membuat balita kesulitan dalam mengunyah dan menelan (Blissett et al., 2012). Beberapa olahan kurma juga dikembangkan selain seperti sari kurma, susu kacang kurma, biscuit tempe kurma dan makaron kurma. Produk ini dikembangkan khusus untuk penanganan stunting pada balita. Hasil uji menunjukkan bahwa produk kurma yang diolah lebih banyak diterima dibandingkan hanya dalam bentuk buah saja. Hal ini karena balita umumnya lebih dapat menyukai makanan yang

Volume 13, No 1 2024

manis dengan kaya rasa dan mudah ditelan (Maryam et al., 2023; Ristyning et al., 2017; Ruthy, 2012; Setyaningtyas et al., 2019). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa sari kurma memiliki tekstur yang lebih mudah dimasukkan mulut dan dikunyah dan lebih cocok untuk lanjut usia dan anak kecil. Sari kurma lebih tepat dalam kualitas sensori anak dibandingkan pada buah utuh (Parn et al., 2015).

Perpaduan program pemerintah dalam intervensi stunting dan sari kurma dapat meningkatkan status gizi balita lebih baik. Hal ini dikarenakan pada telur, susu dan sari kurma dapat menambah berat badan dan tinggi badan. Secara tidak langsung program ini mampu meningkatkan status gizi balita stunting berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur, berat badan menurut umur dan selama 2 bulan intervensi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya asupan zat gizi makro yang meliputi energi, karbohidrat, protein dan lemak serta zat gizi mikro Zn, vitamin A dan vitamin C pada balita yang mengkonsumsi PMT dan sari kurma. Selain itu, 100 g buah kurma mengandung energi 463 kkal, protein 9,17 g, dan lemak 9,12 g. Buah kurma mempunyai fungsi untuk meningkatkan aktivitas sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan nafsu makan (Fatmah, 2018). Kandungan besi dalam buah kurma juga dapat meningkatkan hemoglobin dan mencegah anemia pada anak sehingga dapat mencegah risiko kekurangan nutrisi dalam masa pertumbuhan (Irandegani et al., 2019).

Beberapa keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti tidak dapat hanya memilih balita yang stunting saja namun balita yang mengalami masalah nutrisi ganda seperti wasting juga diikutkan dalam penelitian ini. Selain itu, menyangkut kebosanan pada anak-anak yang memakan program tambahan meskipun orang tua telah membantu dengan menyediakan olahan telur yang berbeda serta konsumsi sari kurma setiap hari. Penelitian ini tidak melihat efek jangka Panjang pada penggunaan sari kurma yang cenderung manis terhadap status nutrisi anak di masa depan. Penting untuk mempertimbangkan bahwa penggunaan sari kurma sebagai supplement untuk pemulihan stunting dapat menjadi salah satu pilihan untuk memberikan makanan bergizi bagi anak-anak yang mengalami stunting. Penelitian di masa depan disarankan untuk evaluasi umur simpan produk baru ini dan status retensinya mikronutrien juga diperlukan untuk uji jangka Panjang dalam pertumbuhan anak.

SIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan umur anak, umur ibu, Pendidikan ibu, jenis kelamin, pekerjaan ibu dan asupan makan anak tidak berbeda signifikan pada kedua kelompok (p value $>$ 0,05). Kelompok control memiliki rata-rata berat badan lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Kelompok control memiliki rata-rata berat badan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi. Pada status gizi Berat badan menurut umur menunjukkan bahwa status gizi kelompok control lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Pada status gizi Tinggi badan menurut umur dimana kedua kelompok merupakan stunting, didapatkan bahwa kelompok control memiliki status gizi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi. Pada berat badan menurut tinggi badan kelompok control memiliki status gizi yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna pada kedua kelompok (p value $>$ 0,05).

Status gizi balita setelah penelitian. Kelompok control memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Tinggi badan kelompok kontrol menjadi hampir sama dibandingkan kelompok intervensi. Pada status gizi tinggi badan menurut umur menunjukkan bahwa status gizi kelompok control lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Pada berat badan menurut tinggi badan kelompok control memiliki status gizi yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna pada berat badan, tinggi badan, status gizi berat badan menurut umur dan berat badan menurut tinggi badan pada

Volume 13, No 1 2024

kedua kelompok (p value $> 0,05$). Berbeda dengan status gizi berat badan menurut umur, didapatkan bahwa kelompok control memiliki status gizi yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi dan didapatkan perbedaan bermakna (p value $< 0,024$).

Peningkatan berat badan pada kelompok control lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi namun tidak ada perbedaan bermakna (p value $0,308$). Peningkatan tinggi badan kelompok control lebih rendah secara signifikan bila dibandingkan kelompok intervensi (p value $0,013$). Peningkatan status gizi berat badan menurut umur menunjukkan kelompok control lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi, namun tidak ada perbedaan bermakna (p value $0,586$). Peningkatan tinggi badan menurut umur kelompok control lebih rendah secara bermakna bila dibandingkan kelompok intervensi (p value $0,025$). Peningkatan status gizi berat badan menurut tinggi badan pada kelompok control lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi, namun tidak ada perbedaan bermakna (p value $0,870$)

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Purnamasari, R., & Lusiana, N. (2017). Effect of Extract Meat Dates (*Phoenix dactylifera* L) to Oxytocin Levels in Pregnant Mice (*Mus musculus* L). *Health Notions*, *1*(2), 71–75.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, *28*(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Aryastami, N. K., & Achadi, E. (2019). Can stunting be corrected?: Lessons from Indonesia. *Research Square*, *1*(1), 1–14. <https://www.researchsquare.com/article/rs-1681/latest.pdf>
- Ashraf, Z., & Hamidi-Esfahani, Z. (2011). Date and date processing: A review. *Food Reviews International*, *27*(2), 101–133. <https://doi.org/10.1080/87559129.2010.535231>
- Beal, T., Tumilowicz, A., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, *14*(October 2017), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Blissett, J., Bennett, C., Donohoe, J., Rogers, S., & Higgs, S. (2012). Predicting Successful Introduction of Novel Fruit to Preschool Children. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, *112*(12), 1959–1967. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2012.08.014>
- Chaari, A., Abdellatif, B., Nabi, F., & Khan, R. H. (2020). Date palm (*Phoenix dactylifera* L.) fruit's polyphenols as potential inhibitors for human amylin fibril formation and toxicity in type 2 diabetes. *International Journal of Biological Macromolecules*, *164*, 1794–1808. <https://doi.org/10.1016/j.ijbiomac.2020.08.080>
- Fatmah. (2018). Impact of date-tempeh biscuit on the nutritional status of stunted and wasted toddlers. *Pakistan Journal of Nutrition*, *17*(11), 542–549. <https://doi.org/10.3923/pjn.2018.542.549>
- Humaira, H., & Jurnal, Y. D. (2016). Hubungan status gizi dengan perkembangan psikomotorik balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai Padang tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *5*(2), 402–408.
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan*

Volume 13, No 1 2024

RS.Dr. Soetomo. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.85>

- Irandegani, F., Arbabisarjou, A., Ghaljaei, F., Navidian, A., & Karaji bani, M. (2019). <p>The Effect of a Date Consumption-Based Nutritional Program on Iron Deficiency Anemia in Primary School Girls Aged 8 to 10 Years Old in Zahedan (Iran)</p>. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics, Volume 10*, 183–188. <https://doi.org/10.2147/phmt.s225816>
- Karim, M. A. (2017). *Hubungan asupan makanan, aktivitas fisik dengan status gizi peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Sleman*. 37, 1–27.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51.
- Larasati, N. N. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. *Skripsi*, 1–104.
- Maryam, S., Abidin, Z., Indonesia, U. M., Urip, J., Km, S., & Makassar, K. (2023). *Produksi SUKAKU (Susu Kacang Kurma) sebagai Nutrisi dalam Pencegahan Stunting di Desa Borisallo , Gowa Production of SUKAKU (Date Nut Milk) as Nutrients in Preventing Stunting in Borisallo Village , Gowa ini (Sumber : World Bank Group Joint*.
- Naureen, I., Saleem, A., Rana, N. J., Ghafoor, M., Ali, F. M., & Murad, N. (2022). Potential Health Benefit of Dates Based on Human Intervention Studies: A Brief Overview. *Haya: The Saudi Journal of Life Sciences*, 7(3), 101–111. <https://doi.org/10.36348/sjls.2022.v07i03.006>
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84–90.
- Nurdaningsih. (2014). *Pengaruh Pemberian Sari Kurma Terhadap Status Gizi (Bb/U) Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Muttaqin Bole Kabupaten Sinjai*. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Parn, O. J., Bhat, R., Yeoh, T. K., & Al-Hassan, A. A. (2015). Development of novel fruit bars by utilizing date paste. *Food Bioscience*, 9, 20–27. <https://doi.org/10.1016/j.fbio.2014.11.002>
- Parvin, S. (2015). Nutritional Analysis of Date Fruits (*Phoenix dactylifera* L.) in Perspective of Bangladesh. *American Journal of Life Sciences*, 3(4), 274. <https://doi.org/10.11648/j.ajls.20150304.14>
- Permanasari, Y., Saptarini, I., Amalia, N., Aditianti, A., Safitri, A., Nurhidayati, N., Sari, Y. D., Arfines, P. P., Irawan, I. R., Puspitasari, D. S., Syahrul, F., Setyawati, B., Rachmawati, R., Julianti, E. D., Rachmalina, R., Susilawati, A., Sihombing, N., & Kumlasari, S. D. (2021). Faktor Determinan Balita Stunting Pada Desa Lokus Dan Non Lokus Di 13 Kabupaten Lokus Stunting Di Indonesia Tahun 2019. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 44(2), 79–92. <https://doi.org/10.22435/pgm.v44i2.5665>
- Prendergast, A. J., Humphrey, J. H., Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 9047. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Ristyanying, P., Sangging, A., Abdillah, A., Klinik, B., Lampung, U., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2017). Efektivitas Sari Buah Kurma Terhadap Anemia Defisiensi Besi (ADB) Pada Balita The Effectiveness Of Dates Fruit Extract Against Iron Deficiency Anemia In Toddlers. *Majority*, 6, 1–6.

Volume 13, No 1 2024

- Ruthy. (2012). *Pengaruh Pemberian Biskuit Tempe Kurma terhadap Status Gizi Balita Penderita TBC pada Bulan Mei 2012 di Kecamatan Terpilih, Jakarta Timur*. Universitas Indonesia.
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- Scheffler, C., Hermanussen, M., Deny, S., Soegianto, P., Homalessy, A. V., Touw, S. Y., Angi, S. I., Ariyani, Q. S., Suryanto, T., Kathlix, G., Matulesy, I., Fransiskus, T., Safira, A. V. C., Puteri, M. N., Rahmani, R., Ndaparoka, D. N., Kurniati, M., Payong, E., Indrajati, Y. D., ... Pulungan, A. B. (2021). Stunting as a synonym of social disadvantage and poor parental education. *International Journal of Enviromental Research And Public Health*, 18, 1–13.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>
- Setyaningtyas, S. W., Putri, A. N., Dhorta, N. F., & Faresta, B. (2019). MATES (Macaron Dates) as an Alternative Supplementary Food for Undernourished Toddler. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(3), 1007–1011. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.00634.X>
- Siagian. (2017). Imunitas dan penyakit infeksi. *Departemen Gizi Dan Kesehatan Masyarakat Sulawesi Utara*.
- Supariasa, I. N., Bakri, B., & Fajar, I. (2016). *Penilaian Status Gizi*. EGC.
- Trihono dkk. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Unicef/ WHO/The World Bank. (2019). Levels and trends in child malnutrition - UNICEF WHO the world bank joint child malnutrition estimates, key findings pf the 2019 edition. *Unicef*, 4. [https://doi.org/10.1016/S0266-6138\(96\)90067-4](https://doi.org/10.1016/S0266-6138(96)90067-4)
- Woldehanna, T., Behrman, J. R., & Araya, M. W. (2017). The effect of early childhood stunting on children's cognitive achievements: Evidence from young lives Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Development*, 31(2), 75–84. <https://doi.org/10.4314/ejhd.v31i2>